

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat penting untuk kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Air menjadi faktor utama keberlangsungan hidup. Tanpa adanya air berbagai proses kehidupan di bumi tidak akan berlangsung. Perkembangan penduduk yang kian bertambah harus diikuti dengan ketersediaan air bersih dan sehat. Namun, di Indonesia masih banyak pencemaran air yang terjadi. Menurut Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) dalam Yohannes, Utamo, dan Agustina, mengatakan DKI Jakarta merilis status Indeks Pencemar (IP) untuk 13 sungai yang mengalir di DKI Jakarta berada dalam kategori tercemar yakni sebesar 99,24%, sedangkan untuk kategori memenuhi baku mutu hanya 0,76% (Yohannes, Utamo, dan Agustina, 2019. p. 137). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menjaga kualitas dan kuantitas air sungai di Jakarta, dengan melakukan pemantauan dan pengendalian air sungai secara berkala.

Air sungai di Jakarta dimanfaatkan untuk keperluan manusia seperti penampungan air, alat transportasi, mengairi sawah, keperluan peternakan, industri, perumahan, pengendalian banjir, irigasi, ketersediaan air, tempat

pemeliharaan ikan, dan tempat rekreasi (Yudo, 2010, p. 34). Menurut data Indeks Pencemaran (IP) yang dipaparkan sebelumnya, jika semakin tinggi tingkat pencemaran air, maka semakin rendah kualitas air dan tidak bisa dijadikan sebagai keperluan manusia.

Seiring perkembangan zaman, air menjadi salah satu sumber daya yang semakin langka. Menurut data yang dilansir oleh IDN Times “Indonesia masuk sebagai negara paling tercemar di dunia, Indonesia menjadi urutan keempat setelah Pakistan” (Cahaya, 2019, para. 5). Hal itu disebabkan karena masih banyak pencemaran air sungai yang terjadi di Indonesia, permasalahan seperti pembuangan sampah sembarangan ke daratan sungai yang menyebabkan banjir, pembuangan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3), dll.

Indonesia hanya memiliki dua musim, kemarau dan penghujan. Saat musim hujan tiba di beberapa wilayah mengalami kelimpahan air sehingga, mengakibatkan banjir dan kerusakan alam lainnya. Di sisi lain, saat musim kemarau di Indonesia sedang berlangsung kekurangan air dan kekeringan di berbagai wilayah menjadi sebuah masalah. Permasalahan mendasar lainnya karena keterbatasan air bersih yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah penduduk di Indonesia semakin banyak dan kebutuhan air akan semakin meningkat. Menurut Firdaus dalam Sallata (2015, p. 77) apabila dalam pengelolaan sumber daya air tidak baik akan menimbulkan konflik antara masyarakat dan industri air.

Berdasarkan Undang-Undang no 23 Tahun 1997 tentang

Pengelolaan Lingkungan Hidup dan PP RI no 82 Tahun 2001 perihal Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Pencemaran air dapat terjadi karena banyaknya makhluk hidup, zat, dan komponen lainnya yang membuat air menjadi tercemar. Air yang sudah terkontaminasi oleh limbah setiap harinya, tentu sudah tidak layak untuk digunakan. Karena dapat membahayakan tubuh manusia jika dikonsumsi dan digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari. Kualitas air yang terdapat di beberapa daerah umumnya relatif tercemar karena beberapa faktor, seperti pipa air yang sudah tua dan jarang dibersihkan serta, kesadaran masyarakat akan membuang sampah sembarangan. Dalam sistem pengelolaan sumber daya air yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat tentu berbeda. Masyarakat memiliki sistem budaya yang masih melekat untuk melestarikan sumber daya alam. Budaya masyarakat desa yang sudah terbentuk dari hubungan timbal balik antara alam dan kebutuhan sebagai sumber kehidupan. Pengelolaan sumber daya air dilakukan dengan baik dan jaga sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat karena, dengan menggunakan norma yang ada di masyarakat akan menimbulkan dampak negatif dan positif pada lingkungan (Hidayati, 2017, p. 40).

Norma atau aturan tersebut disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Menurut Tjahjono dalam Wibowo, Wasino & Setyowati (2012) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan norma atau aturan yang ditaati oleh masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang melekat pada masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat menjadikan

penentu keberlangsungan masyarakat, dalam pengelolaan sumber daya alam di lingkungan dengan baik dan dapat meminimalisasi kerusakan alam yang marak terjadi (2012, p. 26).

Saat ini kearifan lokal sudah mulai memudar di kalangan masyarakat, terutama dalam pengelolaan sumber daya air. Oleh sebab itu, kearifan lokal perlu dikaji lebih lanjut dan dilestarikan sebagai bentuk kebudayaan bangsa dalam suatu masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada di Indonesia (Hidayati, 2017, p. 44).

Salah satu masyarakat Indonesia yang hingga saat ini masih menjaga kearifan lokal untuk menjaga sumber daya alam yaitu Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar memegang kuat pandangan bahwa manusia hidup selaras dengan alam dan manusia sebagai bagian dari alam. Cibareno merupakan nama sungai yang berada di Desa Ciptagelar, sumber air yang dikelola dengan baik oleh masyarakat Ciptagelar karena sebagai kebutuhan vital desa Ciptagelar. Menurut Putra, Rais & Sawardi (2020) menyatakan sumber air di Ciptagelar masih terus ada karena masyarakat dapat mengelola hutan dengan bijak. Budaya masyarakat yang terbentuk dengan hubungan timbal balik yang berkesinambungan dengan lingkungan sumber daya hutan. Serta memiliki prinsip bahwa hidup selaras dengan alam oleh sebab itu, sumber daya alam terutama air masih tetap terjaga hingga saat ini (2020, p. 195).

Masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar masih menjalankan kearifan

lokal untuk menjaga sumber daya alam karena, sumber kehidupan yang mereka dapatkan dari alam. Kearifan lokal yang dijalankan hingga saat ini yakni upacara-upacara adat yang berkaitan dengan pertanian, lingkaran hidup, kelahiran, sunatan, dan perkawinan. Selain itu, Kasepuhan Ciptagelar setiap bulannya selalu menyelenggarakan pagelaran tradisional Sunda (opat belasan). Setiap tanggal 14 penanggalan yang bertepatan dengan munculnya bulan purnama. upacara ini biasanya disebut dengan upacara selamatan Rasulan (permohonan), selamatan Berebes (menghindarkan masalah karena pelanggaran) dan Rewah (saling mengirim makanan) dan sedekah Maulud (Nuh, 2013, p. 106).

Kasepuhan Ciptagelar memiliki tata kelola sumber daya air di kalangan masyarakat, memiliki aturan secara khusus oleh lembaga dan perangkat adat. Lembaga yang ada di Kasepuhan Ciptagelar disebut dengan *rorokan*. Berasal dari kata *rorok* atau bayi yang memiliki arti diadopsi serta, pola pembagian kerja berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang diwarisi dari keturunan dalam struktur sosial. Di *rorokan* Kasepuhan Ciptagelar ada 9 kebiasaan yang meliputi: *Rorokan Dukun, Paraji, Pemakayaan, Panninggaran, Jero, Panghulu, Pangabasan, Panabahan, dan Tatabeuhan*. Setiap *rorokan* memiliki fungsi dan peran. Seperti halnya dengan *rorokan pamakayaan*, itu tepatnya untuk mengurus berbagai hal terkait dengan perairan (Safitri, 2020, p. 368). Misalnya *rorokan* memiliki beberapa turunan yakni *rorokan pamakayaan* dan *manintin*. *Rorokan pamakayaan* memiliki fokus pada alokasi penggunaan

air yang dibagi untuk pengelolaan sawah, kebutuhan sehari-hari serta, turbin mikrohidro sebagai sumber listrik bagi warga. *Manintin* merupakan kelompok yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur, mengontrol, menjaga, dan membersihkan perairan yang ada di Ciptagelar.

Karya ini muncul sebagai objek yang memiliki sudut pandang objektif yang bersifat subjektif. Karena objektivitas salah satu jalan menuju kebenaran dan realitas. Karena karya yang dibuat oleh penulis merupakan sebuah karya objektif, yang melihat dunia seperti apa adanya bukan sebagaimana yang diharapkan semestinya. Penulis ingin melaporkan sebuah hal yang penting sesuai apa yang dikatakan oleh subjek dan dilakukan sesuai dengan kejadian saat melakukan liputan. Penulis akan meliput dan mengambil gambar sesuai dengan tema yang diangkat. Serta penulis akan mengangkat sebuah kisah secara objektif sesuai dengan pandangan mata. Menurut Ishwara (2005) menyatakan cerita atau berita tersirat sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada penonton ataupun pembacanya yang dikenal sebagai nilai berita (2005, p. 53). Karya ini mengandung nilai berita yang pertama konsekuensi, karena memiliki rangkaian peristiwa yang memengaruhi banyak orang. Sebuah peristiwa yang diangkat oleh penulis tentang alam dan kebudayaan yang terjadi di Kasepuhan Ciptagelar. Berbagai macam tradisi yang berjalan dan keputusan yang diambil oleh kepada adat akan menentukan nasib dan hajat masyarakat yang tinggal di Kasepuhan.

Nilai berita kedua kemajuan, pada karya ini memiliki nilai berita

kemajuan dalam cerita yang nantinya akan diangkat penulis akan memperlihatkan kemajuan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Meskipun lingkungan yang sangat jauh dari kota, Kasepuhan Ciptagelar memiliki kemajuan yang sangat pesat dan memiliki cara sendiri untuk merawat dan memanfaatkan alam. Kemajuan yang berupa teknologi pertanian, pembangkit listrik dengan memanfaatkan sumber aliran sungai. Selain itu, Ciptagelar memiliki dan mengelola media informasi secara mandiri. Berupa stasiun televisi yang bernama Ciga TV dan stasiun radio yang diberi nama Radio Swara Ciptagelar.

Nilai berita ketiga *human interest* karya ini akan menceritakan sebuah kisah yang panjang mengenai sebuah desa, serta memperlihatkan sosok-sosok yang sangat berpengaruh di dalam Kasepuhan. Salah satu tokoh yang akan diangkat yaitu mengenai *rorokan pemakayaan* atau sebuah kelompok yang ditugaskan untuk menjaga sumber daya air yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Seorang yang memiliki tugas dan kewajiban secara turun temurun untuk menjaga sumber daya air yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.

Dari dasar pemikiran di atas, maka penulis akan membuat sebuah karya dalam bentuk film dokumenter yang berjudul Film Dokumenter: “Rorokan Ciptagelar.” Film ini menceritakan tentang kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air khususnya air di Kasepuhan Ciptagelar. Di tengah maraknya pencemaran air yang terjadi di Indonesia dan kurangnya masyarakat akan kesadaran menjaga lingkungan yang berujung pada

timbulnya dampak negatif dan mengakibatkan kekurangan air bersih untuk kebutuhan.

Film dokumenter ini dapat ditonton oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Diharapkan dengan hadirnya film ini penonton dapat mengambil nilai positif yang terkandung dalam film dokumenter. Dapat menginspirasi daerah di Indonesia dalam menjaga sumber daya alam agar manfaatnya dapat dirasakan.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari pembuatan karya ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan edukasi masyarakat terhadap pentingnya menjaga sumber daya air. Masyarakat kota atau desa dapat mengetahui bagaimana cara menjaga sumber daya air, mengurangi tindakan yang dapat membuat timbulnya pencemaran air. Karya ini akan dipublikasi melalui *channel* YouTube pribadi penulis dengan target 1000 *views*.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya film dokumenter ini ingin memberikan informasi secara lebih lengkap dan mendetail. Mengenai pengelolaan sumber daya air yang baik bagi masyarakat Indonesia yang didukung oleh kearifan lokal. Hadirnya karya ini penonton dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebudayaan dan alam sehingga informasi yang diperoleh dari karya ini dapat disebarluaskan kepada khalayak. Masyarakat juga dapat membuat keputusan yang benar jika akan melakukan sebuah tindakan yang bersangkutan dengan lingkungan.

Indonesia memiliki banyak budaya yang harus dijaga, dilestarikan, dan dihormati. Kelak anak cucu dapat merasakan dan menjalankan budaya sesuai dengan adat yang telah dianut. Dalam karya ini penulis ingin memperlihatkan bahwa kebudayaan terus terjaga dan dianut hingga sekarang tetap terus dilaksanakan. Masyarakat Kasepuhan tidak menolak teknologi dan banyak unsur kebudayaan baru yang masuk. Masyarakat Kasepuhan dapat memfilter hal-hal yang dianggap positif sebagai acuan untuk mengembangkan Kasepuhan Ciptagelar.

Hadirnya karya ini juga dapat membantu terbukanya pikiran masyarakat bahwa Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi yang banyak serta beragam. Oleh sebab itu, dengan disajikannya film dokumenter ini diharapkan pikiran penonton dapat terbuka dengan mempelajari perbedaan kebudayaan yang ada dan dapat belajar dari cara pemanfaatan kebudayaan untuk alam sekitar.